

PENINGKATAN MINAT DAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA 5-9 TAHUN MELALUI PROGRAM LES MEMBACA CERIA DI KELURAHAN CEMARA LUBUK PAKAM

Juliana Silitonga¹, Sukrina Frebianta br Manik², Mesi Manaor Purba³, Ledyana Dwi Mei Situngkir, M.Pd⁴

*Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung,
Tarutung, Indonesia*

julianasilitonga163@gmail.com¹, rinamanik0905@gmail.com², tuyumes@gmail.com³,
ledyanadmsitungkir@gmail.com⁴

ABSTRAK

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengatasi masalah rendahnya minat dan kemampuan membaca pada anak usia 5-9 tahun di Kelurahan Cemara, Lubuk Pakam melalui program nonformal bernama "Les Membaca Ceria". Masalah utama yang ditemukan di lapangan adalah ketergantungan anak pada gawai (*gadget*), sehingga mereka malas membaca buku konvensional. Program ini dilaksanakan dengan metode bimbingan belajar yang menyenangkan, menggunakan alat peraga visual, permainan bahasa, dan pembuatan pojok baca. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa anak-anak di Lingkungan 5 sangat bersemangat dan mengalami peningkatan kelancaran membaca yang cepat. Sementara itu, anak-anak di Lingkungan 8 awalnya kurang aktif karena kurang berminat, namun setelah pendekatannya diubah dengan metode bermain, mereka perlahan mulai tertarik. Pendekatan yang berpusat pada kenyamanan anak terbukti efektif mengubah kegiatan membaca menjadi aktivitas yang seru dan tidak membosankan.

Kata Kunci: Minat Membaca, Literasi Anak, Les Membaca Ceria.

ABSTRACT

This Community Service Program (PKM) aims to address the issue of low reading interest and proficiency among children aged 5–9 in Cemara Urban Village, Lubuk Pakam, through a non-formal initiative called "Les Membaca Ceria" (Cheerful Reading Lessons). The primary issue identified in the field was the children's reliance on gadgets, which led to a reluctance to read conventional books. The program employed a fun tutoring approach utilizing visual aids, language games, and the creation of reading corners. Implementation results showed that children in Neighborhood 5 were highly enthusiastic and demonstrated rapid improvement in reading fluency. Meanwhile, children in Neighborhood 8 were initially disengaged due to a lack of interest; however, after the approach was shifted to a play-based method, they gradually became interested. An approach centered on the children's comfort proved effective in transforming reading into an exciting and engaging activity.

Keywords: Reading Interest, Children's Literacy, Fun Reading Tutoring.

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat usia dini dan sekolah dasar adalah dasar yang sangat penting dalam pengembangan karakter, intelektual, dan keterampilan masa depan bagi generasi bangsa. Di antara usia 5 sampai 9 tahun, anak sedang menjalani fase yang sangat penting sekaligus menjadi masa peralihan dari pendidikan anak usia dini menuju sekolah dasar. Selama periode ini, kemampuan berbahasa dan kognitif anak mengalami perkembangan yang pesat, di mana salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai adalah membaca. Menurut Tarigan (2021), membaca bukan sekadar aktivitas mengeja rentetan huruf atau melisankan teks, melainkan sebuah proses kognitif kompleks yang bertujuan untuk menangkap, menyerap, dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Membaca merupakan hal esensial bagi anak untuk menjelajahi dunia pengetahuan yang lebih luas. Di tingkat nasional, angka literasi sering dijadikan indikator utama untuk mengukur perkembangan suatu negara. Tapi, kenyataannya, minat membaca di Indonesia masih mengalami berbagai kendala yang signifikan. Sejalan dengan hal tersebut, Prasetyono (2018) menegaskan bahwa rendahnya kemampuan membaca pada anak sering kali berakar dari kurangnya stimulus dan rendahnya minat baca yang ditanamkan sejak dini. Jika kendala rendahnya literasi ini tidak

ditangani sejak usia emas, maka performa akademik anak di jenjang pendidikan yang lebih tinggi dikhawatirkan tidak akan optimal, mengingat hampir seluruh mata pelajaran mengandalkan kemampuan pemahaman bacaan yang baik. Berdasarkan keadaan tersebut, kelompok mahasiswa melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk "Les Membaca Ceria" di wilayah Kelurahan Cemara, Lubuk Pakam. Inisiatif ini dibuat untuk mendorong anak-anak agar lebih suka membaca dengan cara yang menyenangkan (fun learning) dan sekaligus mendidik orang tua agar mau meluangkan waktu untuk mendampingi anak-anak mereka membaca di rumah guna meningkatkan prestasi akademik mereka.

Kondisi yang rumit terkait dengan literasi anak ini juga terlihat nyata di lapangan melalui observasi dan wawancara awal yang dilakukan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Cemara, Kecamatan Lubuk Pakam. Kelurahan Cemara sebenarnya memiliki jumlah anak-anak di usia dini dan usia sekolah dasar yang cukup banyak, yang merupakan potensi besar untuk masa depan daerah tersebut. Namun, potensi yang signifikan ini belum didukung oleh fasilitas dan dorongan yang memadai untuk meningkatkan ketertarikan mereka terhadap membaca. Melalui analisis situasi, teridentifikasi sejumlah faktor penting yang menjadi akar masalah di Kelurahan Cemara, di antaranya adalah terbatasnya akses ke bahan bacaan yang sesuai untuk anak, menarik, dan sesuai dengan perkembangan usia mereka. Selain itu, pola asuh setelah pandemi yang cenderung menyediakan gadget sebagai sumber hiburan utama membuat anak-anak lebih memilih menonton video dan bermain game online ketimbang membaca buku. Di sisi lain, cara pendampingan dalam belajar membaca baik di rumah maupun di tempat non-formal di kelurahan tersebut masih banyak menggunakan metode tradisional yang monoton, sehingga cepat membuat anak-anak merasa bosan. Selain itu, kurangnya ruang baca bersama atau program literasi interaktif yang berkelanjutan di tingkat kelurahan membuat panjang daftar penyebab rendahnya kemampuan membaca anak di daerah tersebut.

Dampak dari penumpukan masalah ini menghasilkan perbedaan dalam kemampuan membaca yang jelas terlihat di Kelurahan Cemara. Banyak anak berusia 5-6 tahun yang belum mampu mengenali huruf dengan baik, sedangkan anak-anak berusia 7-9 tahun yang sudah mulai bersekolah dasar sering kali dapat mengeja tetapi belum benar-benar memahami arti atau konten teks yang mereka baca. Menyadari pentingnya masalah ini, diperlukan suatu intervensi yang inovatif, menyenangkan, dan meyakinkan untuk membangkitkan kembali minat baca sekaligus meningkatkan kemampuan membaca anak tanpa membuat mereka merasa tertekan atau jenuh. Mahasiswa KKN berperan sebagai agen perubahan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kelurahan Cemara melalui program pelayanan yang terencana dan terukur. Solusi konkret yang diajukan dalam program ini adalah penerapan metode pembelajaran literasi yang berbasis permainan, penggunaan media visual interaktif seperti kartu kata bergambar dan buku cerita interaktif, serta pembentukan "Pojok Baca Kreatif" sebagai tempat belajar bersama di Kelurahan Cemara. Dengan pendekatan yang menyenangkan ini, kegiatan membaca diubah dari suatu kewajiban yang membosankan menjadi sebuah petualangan belajar yang penuh dinamika, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca anak (aspek kognitif) tetapi juga menumbuhkan kecintaan mereka terhadap buku (aspek afektif).

Berdasarkan informasi dan analisis situasi yang ada, tulisan ini bertujuan untuk mencatat, menilai, dan mengukur keberhasilan program yang bertujuan meningkatkan minat serta kemampuan membaca pada anak-anak berusia 5 sampai 9 tahun di Kelurahan Cemara, Lubuk Pakam. Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan hasil pengabdian dapat memberikan dampak positif dalam berbagai aspek secara bersamaan. Untuk anak-anak, program ini diharapkan bisa meningkatkan motivasi mereka untuk membaca dan secara signifikan memperbaiki keterampilan serta pemahaman membaca. Bagi orang tua dan masyarakat di Kelurahan Cemara, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran bersama mengenai pentingnya mendukung literasi anak sejak usia dini serta mengurangi ketergantungan mereka terhadap perangkat elektronik. Terakhir, bagi para akademisi dan praktisi di bidang pendidikan, artikel ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah tentang model gerakan literasi yang berbasis komunitas pada tingkat kelurahan yang efektif, inovatif, dan bisa diterapkan oleh mahasiswa KKN atau pengabdian lainnya di daerah yang menghadapi masalah serupa.

METODE PENELITIAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Cemara, Kecamatan Lubuk Pakam, mulai tanggal 9 Juni 2026 sampai 23 Juni 2026. Sasaran utamanya adalah anak-anak usia transisi (5-9 tahun). Sesuai dengan panduan metodologi dari Sugiyono, penelitian pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan situasi nyata yang terjadi di lapangan. Untuk mempermudah jalannya kegiatan, bimbingan belajar ini dibagi menjadi dua lokasi dengan jadwal sebagai berikut:

1. Lingkungan 5 (Setiap hari Senin dan Selasa): Kegiatan dilaksanakan bertempat di Posko. Tempat ini dijadikan pusat belajar karena lokasinya yang nyaman dan strategis bagi anak-anak di Lingkungan 5.
2. Lingkungan 8 (Setiap hari Rabu dan Kamis): Kegiatan dilaksanakan bertempat di Kampung Bersama, memanfaatkan ruang komunal terbuka yang ada di wilayah tersebut.

Langkah-langkah pelaksanaan program ini meliputi:

- Tahap Awal: Mengamati kemampuan membaca dasar anak sebelum les dimulai (*pre-test*).
- Tahap Persiapan: Membuat media belajar yang seru, seperti kartu kata bergambar, papan flanel, dan buku cerita berukuran besar (*big books*).
- Tahap Pelaksanaan: Menyelenggarakan kelas "Les Membaca Ceria" selama 60–90 menit di setiap pertemuan dengan menggabungkan cerita, permainan, dan latihan membaca santai.
- Tahap Evaluasi: Menilai kembali perkembangan membaca anak di akhir program (*post-test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Kemampuan Membaca Anak

Sebelum kegiatan les dimulai, dilakukan pengecekan awal terhadap 25 anak yang ikut serta. Ditemukan bahwa anak-anak usia 5-6 tahun sering tertukar saat melihat huruf yang mirip bentuknya, seperti huruf 'b' dengan 'd', atau 'p' dengan 'q'. Sementara untuk anak yang lebih besar (7-9 tahun), masalahnya adalah mereka membaca secara patah-patah (mengeja per huruf terlalu lama), sehingga tidak paham apa arti kalimat yang mereka baca.

Dinamika dan Perbedaan Respons di Dua Lokasi

Selama pelaksanaan dari tanggal 9 Juni Tantangan di Lingkungan 8 (Kampung Bersama) Kondisi sebaliknya terjadi di Kampung Bersama, Lingkungan 8. Di lokasi ini, anak-anak terlihat kurang aktif dan kurang bergairah untuk ikut serta. Hal ini disebabkan karena anak-anak di Lingkungan 8 memang kurang berminat pada buku dan lebih memilih bermain di luar atau bermain gawai. Pakar perkembangan anak A. D. Pratiwi dan S. Wahyuni menjelaskan bahwa tingginya durasi anak menatap layar gawai (*screen time*) berbanding terbalik dengan kemampuan membaca mereka. Anak yang kecanduan gawai akan menjadi pasif saat diminta membaca sampai 23 Juni 2026, tim pengabdian menemukan perbedaan sikap dan antusiasme anak-anak yang cukup mencolok di kedua lokasi:

1. Antusiasme di Lingkungan 5 (Posko) Kegiatan les di Posko Lingkungan 5 berjalan dengan sangat lancar dan penuh tawa. Anak-anak di lingkungan ini sangat bersemangat dalam mengikuti setiap sesi. Mereka selalu datang tepat waktu, aktif bertanya, dan berebut untuk maju ke depan saat diajak bermain menyusun kartu kata. Menurut ahli pendidikan K. A. Astiti dan L. Handayani, penggunaan media kartu bergambar (*flashcards*) memang sangat efektif merangsang saraf motorik dan ketertarikan anak karena memberikan stimulasi visual yang nyata dan menyenangkan. Suasana posko yang tenang membuat anak-anak bisa fokus belajar membaca dengan ceria.
2. Tantangan di Lingkungan 8 (Kampung Bersama) Kondisi sebaliknya terjadi di Kampung Bersama, Lingkungan 8. Di lokasi ini, anak-anak terlihat kurang aktif dan kurang bergairah untuk ikut serta. Hal ini disebabkan karena anak-anak di Lingkungan 8 memang kurang berminat pada buku dan lebih memilih bermain di luar atau bermain gawai. Pakar perkembangan anak A. D. Pratiwi dan S. Wahyuni menjelaskan bahwa tingginya durasi anak menatap layar gawai (*screen time*) berbanding terbalik dengan kemampuan membaca mereka. Anak yang kecanduan gawai akan menjadi pasif saat diminta membaca teks biasa. Selain itu, kondisi tempat di ruang terbuka Kampung Bersama membuat fokus anak-anak mudah terpecah oleh keadaan sekitar.

Solusi Pengajar dan Hasil Akhir

Melihat anak-anak di Lingkungan 8 kurang aktif, tim pengabdian langsung mengubah strategi. Pengabdian mengurangi porsi latihan membaca yang serius dan memperbanyak permainan bahasa, seperti lomba "Mencari Kartu Huruf" yang disembunyikan di sudut halaman, serta menggunakan teknik *Shared Reading*. Menurut R. P. Sari dan D. T. Utami, teknik *Shared Reading* (membaca bersama secara bergantian menggunakan buku cerita) sangat ampuh meningkatkan pemahaman kata pada anak karena anak merasa dilibatkan dalam cerita tersebut secara emosional.

Pengabdian juga membuat buku cerita besar sendiri (*handmade big books*). Menurut ahli literasi W. Sanjaya dan E. Rahmawati, media visual taktil seperti *big books* rakitan sendiri sangat bagus untuk menstimulasi literasi dasar

di lingkungan informal karena bentuknya yang besar dan warnanya yang mencolok mampu menarik anak-anak yang awalnya malas membaca menjadi penasaran.

Strategi ini berhasil. Perlahan-lahan, anak-anak di Lingkungan 8 yang tadinya pasif mulai mau bergabung dan ikut bermain sambil belajar membaca. Sementara itu, untuk anak-anak di Lingkungan 5 yang sejak awal sudah bersemangat, kemampuan membaca mereka berkembang dengan sangat cepat hingga bisa memahami isi cerita pendek dengan baik. Perkembangan kemampuan anak-anak selama dua minggu pelaksanaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Aspek Literasi	Kondisi Sebelum Les	Kondisi Setelah Les
Mengenal Huruf	Sering bingung membedakan huruf mirip (b/d, p/q).	Sudah tepat membedakan semua huruf alfabet.
Kelancaran Membaca	Mengeja patah-patah per huruf atau per suku kata	Mulai bisa membaca kata langsung tanpa dieja, termasuk huruf sengau (ng, ny).
Pemahaman Bacaan	Hanya membaca tanpa tahu artinya.	Mampu menceritakan kembali isi cerita pendek dengan bahasa sendiri.
Sikap dan Minat Anak	Anak lingkungan 8 pasif dan tidak berminat; Anak lingkungan 5 angat bersemangat.	Anak lingkungan 5 makin lancar membaca; anak lingkungan 8 mulai aktif dan senang memegang buku.

HAMBATAN DAN SOLUSI MEDIA BELAJAR

Hambatan terbesar dalam program ini adalah kurangnya variasi buku bacaan anak yang menarik di lokasi. Sesuai dengan hasil riset S. R. Ningsih dan Z. Lubis, keberadaan pojok baca atau ruang buku di pemukiman padat penduduk memegang peranan vital untuk menumbuhkan motivasi membaca dari dalam diri anak (*motivasi intrinsik*). Oleh karena itu, pembuatan *handmade big books* dan rak buku mini di posko menjadi solusi terbaik untuk mengatasi keterbatasan bahan bacaan di Kelurahan Cemara selama masa pengabdian masyarakat ini berlangsung.

Selain masalah kurangnya buku, tim pengabdian juga menghadapi hambatan berupa perbedaan rentang usia anak yang sangat kontras di lokasi les, khususnya di Lingkungan 8. Anak-anak yang datang berkumpul di Kampung Bersama terdiri dari usia TK (5 tahun) hingga kelas 3 SD (9 tahun). Menurut teori perkembangan dari Jean Piaget, anak-anak pada rentang usia ini berada pada dua fase kognitif yang berbeda, yaitu pra-operasional dan operasional konkret. Akibatnya, ketika pengabdian memberikan materi yang agak tinggi, anak usia TK langsung merasa bosan dan mengganggu temannya, sedangkan ketika materi dibuat terlalu mudah, anak yang lebih besar merasa tidak tertantang. Untuk mengatasinya, tim pengabdian membagi kelompok belajar berdasarkan kedekatan usia agar penyampaian materi bisa lebih tepat sasaran.

Hambatan ketiga yang cukup menguji kesabaran pengabdian adalah kondisi lingkungan di Kampung Bersama yang sangat terbuka dan bising. Karena bertempat di area komunal warga, sering kali ada suara kendaraan lewat, hewan peliharaan, atau orang dewasa yang sedang beraktivitas di sekitar lokasi les. Pakar pendidikan Slavin menyebutkan bahwa lingkungan fisik yang bising sangat mudah membuyarkan fokus belajar anak kecil yang dasarnya memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang pendek. Sebagai jalan keluar, tim pengabdian mengalihkan perhatian anak-anak dengan cara memulai sesi lewat lagu-lagu bernada ceria dan tepuk tangan edukatif (*ice breaking*) setiap kali konsentrasi mereka mulai terpecah oleh suara di sekitar lingkungan tersebut.

Faktor hambatan keempat datang dari aspek psikologis anak-anak di Lingkungan 8 yang sudah telanjur mengalami kecanduan gawai secara akut. Di hari-hari pertama les, beberapa anak kedatangan secara sembunyi-sembunyi membawa gawai dan memainkannya di barisan belakang kelas. Hal ini sejalan dengan kekhawatiran Pratiwi

dan Wahyuni mengenai dampak negatif *screen time* yang berlebihan terhadap matinya motivasi belajar mandiri pada anak. Guna mengatasi tindakan ini, tim pengabdian menerapkan aturan "Kotak Penitipan Gawai Ceria" sebelum les dimulai, di mana semua anak harus mengumpulkan gawai mereka dan baru boleh mengambilnya kembali setelah kegiatan les selesai dengan bonus sebuah stiker apresiasi jika mereka tertib.

Hambatan kelima yang tidak kalah penting adalah kurangnya dukungan awal dari sebagian orang tua di sekitar Lingkungan 8. Beberapa orang tua menganggap bahwa les membaca gratis ini tidak terlalu penting dan lebih memilih menyuruh anak mereka menjaga warung atau bermain di luar rumah. Menghadapi sikap acuh tak acuh ini, tim pengabdian melakukan pendekatan personal (*door to door*) kepada para orang tua saat jam santai sore hari. Pengabdian menjelaskan secara perlahan mengenai pentingnya kemampuan membaca permulaan bagi masa depan sekolah anak-anak mereka, sehingga akhirnya para orang tua luluh dan mau mengantarkan anak mereka ke lokasi Kampung Bersama.

Terakhir, terbatasnya jumlah pengajar atau fasilitasi pendamping lapangan juga menjadi tantangan tersendiri bagi tim pengabdian saat menghadapi puluhan anak yang aktif bergerak. Ketika jumlah anak yang datang membludak, suasana kelas sempat menjadi tidak kondusif karena keterbatasan ruang gerak pengajar untuk memantau meja anak satu per satu. Solusi taktis yang diambil adalah menerapkan sistem tutor sebaya, di mana anak-anak yang sudah lancar membaca dari Lingkungan 5 diajak untuk ikut membantu mendampingi teman-temannya yang masih mengeja di Lingkungan 8. Langkah ini tidak hanya meringankan tugas pengabdian, tetapi juga melatih rasa percaya diri dan kepedulian sosial di antara sesama anak.

KESIMPULAN

Secara lebih mendalam, keberhasilan program "Les Membaca Ceria" ini membuktikan bahwa minat baca anak tidak pernah benar-benar hilang, melainkan hanya teralihkan oleh kemasan media digital yang lebih menarik. Ketika anak-anak diberikan alternatif bahan bacaan yang tidak kalah seru seperti *handmade big books* yang penuh warna dan permainan kartu kata mereka akan dengan sukarela meletakkan gawai mereka. Ini menunjukkan bahwa inovasi media ajar yang ramah anak memegang kunci utama dalam memenangkan kembali perhatian anak-anak di tengah kepegangan arus teknologi modern.

Kesimpulan kedua menyoroti pentingnya pemilihan lokasi dan penciptaan atmosfer ruang belajar yang adaptif terhadap psikologi anak. Keberhasilan kelas di Posko Lingkungan 5 membuktikan bahwa ruang yang tertata rapi dan tenang sangat mendukung percepatan daya tangkap kognitif anak. Di sisi lain, pengalaman di Kampung Bersama Lingkungan 8 memberikan pelajaran berharga bahwa ruang terbuka memerlukan usaha ekstra dari pengajar dalam bentuk permainan fisik agar anak-anak yang kurang aktif tetap bisa terikat secara emosional dalam lingkaran belajar membaca. Selanjutnya, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pendekatan yang tanpa paksaan (*child-centered approach*) sangat ampuh untuk menyembuhkan trauma atau kecemasan membaca (*reading anxiety*) pada anak usia dini. Anak-anak yang semula takut salah saat mengeja huruf 'b', 'd', 'p', atau 'q' menjadi lebih berani mencoba karena tim pengabdian selalu memberikan pujian dan senyuman, bukan hukuman. Rasa aman secara psikologis inilah yang menjadi motor penggerak utama meningkatnya rasa percaya diri anak-anak di Kelurahan Cemara selama dua minggu jalannya program.

Program ini juga memperlihatkan bahwa kolaborasi sosial di tingkat terbawah, seperti keterlibatan tutor sebaya dan dukungan pengurus lingkungan, adalah modal sosial yang sangat kuat untuk mengatasi keterbatasan fasilitas formal. Melalui pemanfaatan barang bekas menjadi alat peraga edukatif dan penggunaan fasilitas umum secara gratis, gerakan literasi dapat dijalankan secara mandiri tanpa harus menunggu bantuan dana yang besar. Pola gerakan yang ramah biaya ini sangat potensial untuk direplikasi di kelurahan-kelurahan lain yang memiliki masalah serupa. Akhir kata, pelaksanaan pengabdian dari tanggal 9 Juni hingga 23 Juni 2026 ini memberikan kesimpulan bahwa intervensi literasi jangka pendek pun dapat membawa perubahan perilaku yang nyata apabila dilakukan secara konsisten dan penuh kasih sayang. Perubahan sikap anak-anak Lingkungan 8 yang awalnya sangat pasif dan acuh tak acuh menjadi mulai gemar memegang buku adalah sebuah pencapaian fondasi yang sangat berharga. Program ini telah berhasil menyalakan kembali lentera literasi dasar di Kelurahan Cemara, Lubuk Pakam, yang diharapkan akan terus dijaga oleh komunitas lokal demi masa depan generasi penerus bangsa.

Lebih jauh lagi, program "Les Membaca CERIA" ini memberikan gambaran nyata bahwa intervensi literasi berskala kecil, apabila dirancang dengan memperhatikan karakteristik psikologis dan sosial anak, mampu menghasilkan dampak yang proporsional dengan sumber daya yang terbatas. Kombinasi antara pendekatan berbasis bermain, pemanfaatan media visual sederhana, serta pelibatan tutor sebaya menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan literasi tidak selalu bergantung pada anggaran besar, melainkan pada konsistensi, kreativitas, dan kepekaan pengabdian terhadap kebutuhan anak di lapangan. Ke depan, replikasi model ini pada kelurahan lain perlu diiringi dengan pendampingan berkelanjutan dan evaluasi berkala agar pojok baca yang telah dirintis tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial, tetapi tumbuh menjadi kebiasaan literasi yang melekat dalam keseharian anak dan keluarga di lingkungan tersebut.



Gambar 1. Melaksanakan Les di Lingkungan 5



Gambar 2. Melaksanakan Les di Lingkungan 8



Gambar 3. Kegiatan Posyandu di Kelurahan Cemara



Gambar 4. Pendataan Administrasi di Kelurahan Cemara



Gambar 5. Kegiatan Les Membaca di Lingkungan 5



Gambar 6. Kegiatan Les Membaca di Lingkungan 5



Gambar 7. Kegiatan Les Membaca di Lingkungan 8



Gambar 8. Kegiatan Les Membaca di Lingkungan 8

Kegiatan ini, kami melaksanakan les membaca di Kelurahan Cemara, Lingkungan 5 dan Lingkungan 8. Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak-anak serta menumbuhkan minat baca sejak dini. Selama proses pembelajaran, peserta dibimbing mengenal huruf, membaca suku kata, kata, hingga kalimat sederhana sesuai dengan kemampuan masing-masing. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi membaca bersama, latihan membaca secara bergantian, serta pemberian motivasi agar peserta lebih percaya diri dalam membaca. Anak-anak mengikuti kegiatan dengan antusias dan menunjukkan perkembangan yang baik dalam kelancaran serta pemahaman membaca. Melalui kegiatan ini diharapkan kemampuan literasi peserta semakin meningkat dan mereka semakin termotivasi untuk terus belajar membaca.

D. PENUTUP

Saran

Berdasarkan hasil program pengabdian, orang tua diharapkan dapat lebih tegas dalam membatasi waktu penggunaan gawai (*screen time*) anak di rumah serta konsisten meluangkan waktu minimal 15 menit setiap hari untuk menemani anak membaca dalam suasana yang santai tanpa paksaan. Selain itu, pemerintah Kelurahan Cemara diharapkan dapat menjaga keberlanjutan fasilitas yang sudah dirintis dengan terus menghidupkan pojok baca, baik yang berada di Posko Lingkungan 5 maupun di Kampung Bersama Lingkungan 8, serta memperbarui koleksi buku cerita anak secara berkala. Bagi pelaksana pengabdian selanjutnya, disarankan untuk menyiapkan variasi permainan bahasa yang lebih banyak dan melakukan pengelompokan anak berdasarkan rentang usia sejak awal kegiatan agar penyampaian materi membaca bisa menjadi lebih fokus dan sesuai dengan daya tangkap masing-masing anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN) yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini. Apresiasi dan rasa terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Kepala Kelurahan Cemara beserta seluruh jajaran perangkat lingkungan di Lingkungan 5 dan Lingkungan 8, Kecamatan Lubuk Pakam, yang telah memberikan izin, memfasilitasi tempat di Posko dan Kampung Bersama, serta membantu mengoordinasikan anak-anak warga setempat.

Terakhir, ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis tujukan kepada orang tua wali dan seluruh anak-anak peserta "Les Membaca Ceria" yang telah mengikuti kegiatan ini dengan penuh tawa, semangat, dan antusiasme yang luar biasa dari awal hingga akhir pelaksanaan program. Semoga gerakan kecil ini dapat membawa manfaat jangka panjang bagi kemajuan literasi anak-anak di Kelurahan Cemara.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, K. A., & Handayani, L. (2023). "Pemanfaatan media kartu kata bergambar (flashcards) dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 145-154.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). "Tantangan dan peluang literasi dasar anak di era disrupsi digital." *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(1), 88-96.
- Hasanah, U., & Fitria, N. (2024). "Pendekatan child-centered learning melalui metode bermain sambil belajar untuk mengatasi kecemasan membaca (reading anxiety) pada anak sekolah dasar awal." *Jurnal Ilmiah PGSD*, 8(1), 34-45.
- Lestari, P., & Siregar, M. (2025). "Strategi bimbingan belajar luar sekolah dalam meningkatkan kemampuan fonik anak usia transisi." *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Bahasa*, (1), 12-23.
- Ningsih, S. R., & Lubis. (2023). "Peran pojok baca komunitas dalam menumbuhkan motivasi intrinsik membaca anak di pemukiman padat penduduk." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 29(3), 210-218.
- Pratiwi, A. D., & Wahyuni, S. (2022). "Hubungan antara intensitas penggunaan gawai (screen time) dengan keterlambatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-7 tahun." *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 10(2), 77-89.
- Sanjaya, W., & Rahmawati, E. (2024). "Inovasi media pembelajaran visual taktil handmade big books untuk menstimulasi literasi dasar di lingkungan informal." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 112-124.
- Sari, R. P., & Utami, D. T. (2021). "Analisis metode shared reading menggunakan cerita rakyat dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan anak." *Jurnal Ilmiah PAUD Agapedia*, 5(2), 189-198.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Wulandari, T., & Hidayat, R. (2026). "Pendampingan literasi berbasis komunitas sebagai solusi keterbatasan akses bahan bacaan di tingkat kelurahan." *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 45-56.